

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Batik merupakan karya seni kearifan lokal bangsa Indonesia yang sudah turun temurun dan dikenal oleh masyarakat internasional bahkan sudah di akui oleh UNESCO (Laksami Asri R, Jhonny Julianus S, 2015). Potensi batik Indonesia dalam perkembangannya terus tumbuh dan berkembang serta semakin berperan penting sebagai bagian dari kehidupan sosial budaya maupun sebagai suatu usaha industri. Batik tidak hanya sebagai karya seni, akan tetapi Batik juga memiliki multifungsi yaitu dapat digunakan sebagai pakaian. Batik menjadi kekuatan UKM dalam bidang fashion tersebar di 101 sentra sebagian besar tersebar di Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, dan D.I Yogyakarta. (Sandi et al., 2020).

Solo (Surakarta) merupakan klaster Batik terbesar di Jawa Tengah. Batik solo memiliki motif sendiri atau memiliki ciri khas yang kental akan budaya keraton solo. Batik Solo terkenal dengan corak dan pola tradisionalnya batik dalam proses cap maupun dalam batik tulisnya. Bahan-bahan yang dipergunakan untuk pewarnaan masih tetap banyak memakai bahan-bahan dalam negeri seperti soga Jawa yang sudah terkenal sejak dari dahulu. Polanya tetap antara lain terkenal dengan “Sidomukti” dan “Sidoluruh” (Rozi, 2017).

Selain kota Solo, Kabupaten Sragen merupakan salah satu daerah penghasil batik di Provinsi Jawa Tengah. Namun, potensi batik di Kabupaten Sragen tersebut kurang terdengar jika dibandingkan dengan kota lain yang telah terkenal dengan branding batiknya, seperti Kota Solo, Yogyakarta dan juga Pekalongan. Hal tersebut dikarenakan mayoritas pengrajin batik di Kabupaten Sragen dahulunya hanya membuat bahan batik dalam bentuk lembaran kain, kemudian setelah menjadi pakaian siap pakai dan beredar di pasaran, batik-batik tersebut telah menyanggah berbagai merek batik terkenal seperti Mirota, Margaria, Terang Bulan, Keris, dan Danarhadi (Giyanto, 2010).

Dalam pengembangannya, industri batik di Kabupaten Sragen kini telah tergabung dalam klaster batik. Klaster Batik Sragen pun juga dikenal dengan nama Klaster Batik Kliwonan. Nama Kliwonan ini secara tidak langsung telah menjadi branding bagi batik produksi Kabupaten Sragen. Hal ini dikarenakan Desa Kliwonan merupakan pelopor berdirinya industri batik di Kabupaten Sragen. Selain itu, Klaster Batik Sragen merupakan klaster terbesar di luar Klaster Batik Solo maupun Yogyakarta. Kuantitas produksi Klaster Batik Sragen juga merupakan kedua terbanyak di Jawa Tengah, setelah Pekalongan (Maryono, Sunardi, Kristanti Veronika PL, 2015).

Pembuatan batik yang dihasilkan perajin batik lokal yang tergabung dalam Klaster Batik Sragen antara lain berupa batik cap, batik tulis, batik cetak (printing) dan cabut batik (kombinasi batik tulis dan batik printing). Ada beberapa industri batik di Klaster Batik Sragen mencapai 82 unit dengan kapasitas produksi mencapai 12.7 milyar rupiah/tahun dan mampu menyerap 1,447 tenaga kerja.

Factor pengembangan yang baik dalam usaha batik ini menjadikan batik kliwonan dapat bersaing dengan pasar batik mancanegara. Pengembangan batik dalam kluster kliwonan ini menonjolkan pada strategi pengembangan bisnis. Factor pendukung dalam kemajuan industri ini salah satunya adalah kerja keras dalam bidang pemasaran oleh pihak produsen.

Dari latar belakang diatas, ada permasalahan tentang bagaimana strategi pengembangan bisnis dan apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambatnya maka peneliti mengambil judul penelitian “Pengembangan Bisnis Batik Tulis Windansari di Desa Kliwonan Sragen”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah Strategi Pengembangan Bisnis Batik Tulis Tradisional Windasari di Desa Kliwonan Sragen?
2. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses Pengembangan Bisnis Batik Tulis Tradisional Windasari di Desa Kliwonan Sragen?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a. Untuk mendeskripsikan strategi pengembangan bisnis batik tulis tradisional windasari di desa Kliwonan Sragen.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pengembangan bisnis batik tulis tradisional windasari di desa Kliwonan Sragen.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberi manfaat dan sumbangan dalam pengembangan manajemen bisnis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain:

a. Bagi Pelaku Bisnis

Sebagai bahan evaluasi diri terhadap pengembangan bisnis batik tulis agar mengetahui bagaimana pengembangan dari bisnisnya.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan agar peneliti dapat menambah wawasan, dan pengetahuan penulis tentang pengembangan industri khususnya usaha batik.

c. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi kemajuan akademisi dan dapat dijadikan acuan atau referensi bagi penelitian selanjutnya tentang pengembangan bisnis.